

# Jaringan Komunikasi Dan Peran Aktor Dalam Migrasi Buruh Migran Perempuan Tahap Pendaftaran Di Kabupaten Cilacap

Siti Komsiah

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia YAI  
Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat  
E-mail : siti.komsiah70@gmail.com

## ABSTRAK

Mengalirnya buruh migran ke luar negeri tidak bisa terlepas dari kuatnya jaringan sosial (*social networks*) migran. Penelitian ini menyajikan analisis tentang bagaimana upaya calon buruh migran dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui pendekatan jaringan komunikasi. Tujuan penelitian adalah Mengetahui (1) struktur jaringan komunikasi terkait proses migrasi calon pekerja migran perempuan Indonesia, (2) Mengetahui peran dari aktor dalam jaringan komunikasi buruh migran perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan subyek penelitian adalah calon buruh migran yang dilakukan di desa karang tawang kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan (1) *Sentrality* pada setiap jaringan komunikasi sangat rendah dan menyebar ke beberapa actor. Beberapa kondisi yang membentuk jaringan komunikasi tidak kohesif adalah kepadatan (*density*) jaringan sangat rendah meskipun jarak rata-rata jarak terjauh (*average distance*) tidak sampai dua orang atau dapat dikatakan cukup dekat dan actor hanya membutuhkan tiga actor lainnya untuk dapat berhubungan dengan actor dalam posisi sentral.(2) Mantan buruh migran sebagai salah satu penyebar informasi berperan sebagai 'kendali informasi' (*control of information*) itu berarti juga berperan sebagai sebagai *gatekeeper*.

**Kata kunci :** *social networks, density, Average distange, Control Of Informations.*

## ABSTRACT

The flow of migrant workers abroad cannot be separated from the strength of migrant social networks. This study presents an analysis of how the prospective migrant workers' efforts in obtaining the information needed through a communication network approach. The research objective is to know (1) the structure of the communication network related to the migration process of prospective Indonesian female migrant workers, (2) Know the role of the actors in the communication network of female migrant workers. The method used in this study is the method of analysis with the subject of the study being prospective migrant workers conducted in Karang tawang village, Cilacap district. The results showed (1) *Sentrality* in each communication network was very low and spread to several actors. Some conditions that form a non-cohesive communication network are very low network density even though the average distance is not up to two people or can be said to be close enough and the actor only needs three other actors to be able to relate to that actor in a position central (2) Former migrant workers as one of the disseminators of information act as 'information of control' (*control of information*) it also means to act as a *gatekeeper*.

**Keyword :** *social networks, density, Average distange, Control Of Informations.*

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Marks S Granovetter yang melakukan studi pada kelompok pekerja kelas bawah di Boston Utara, Amerika Serikat. Hampir sebagian besar responden penelitian adalah kelompok imigran yang bekerja di proyek konstruksi atau bidang pekerjaan terlatih lainnya dan orang-orang yang menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bekerja. Hasil penelitian Granovetter menunjukkan bahwa responden menerima informasi tentang pekerjaan barunya dari teman-temannya secara reguler karena sering bertemu. Hampir sebagian besar informasi tentang pekerjaan baru diperoleh justru dari koneksi yang jauh, atau jarang bertemu (saudara sepupu, teman-teman yang terhubung dalam ikatan persoalan hukum, orang-orang dari teman lama atau teman dari tempat kerja sebelumnya yang secara sporadis dihubungi, atau orang-orang asing yang baru ditemui). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Granovetter sebelumnya bahwa hubungan yang kuat diantara orang-orang dalam jaringan akan meningkatkan relasi yang bersifat homophile. Sehingga ketika orang membutuhkan informasi baru (sebagai contoh informasi peluang kerja) maka koneksi orang dengan *Strong Ties*nya cenderung lebih sedikit karena informasi yang diperolehnya biasanya cenderung sama (Tsvetovt dan Kouznetsov, 2011:119, dalam Wardyaningrum).

Penelitian ini menggunakan analisis jaringan komunikasi yang merupakan salah satu pendekatan dari penelitian yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pendekatan model komunikasi konvergens. Tujuan penelitian komunikasi dengan

menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem. Struktur komunikasi adalah susunan dari unsur-unsur komunikasi yang berbeda yang dapat dikenali melalui pola arus komunikasi dalam suatu sistem (Rogers & Kincaid, 1981). Secara khusus, jaringan komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jaringan yang lebih informal yang dilakukan oleh calon buruh migran dalam mendapatkan dan mengakses informasi terkait dengan masalah perekrutan dan penempatan.

Permasalahan yang dialami TKI selain masalah perizinan adalah kurangnya informasi wilayah kerja dan jenis pekerjaan, masalah penempatan, bekerja tidak sesuai dengan perjanjian atau kontrak kerja, gaji tidak dibayar, tidak adanya kontrak kerja, perampasan dan penahanan dokumen keimigrasian, pelecehan seksual dan pemerkosaan, penyiksaan dan penganiayaan. Permasalahan tersebut salah satunya dialami oleh calon buruh migran yang memilih jalur illegal dalam mendaftar sebagai pekerja migran.

Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan migrasi calon buruh migran tidak menyurutkan jumlah migrasi buruh perempuan Indonesia. Mengalirnya buruh migran ke luar negeri tidak bisa terlepas dari kuatnya jaringan sosial (*sosial networks*) migran (Spaan, 1997). Pendapat tersebut mengandung makna bahwa jika seseorang ingin menjadi buruh migran di luar negeri, maka harus berhubungan dengan jaringan migran. Hal ini bisa diartikan bahwa tanpa memasuki jaringan migran maka gambaran tentang tata cara bagaimana menjadi buruh migran menjadi gelap.

Migrasi buruh perempuan Indonesia dapat dilihat dari perspektif komunikasi karena pada awal migrasi mulai dari pemilihan negara sampai

dengan proses pengiriman sudah terjadi proses pencarian informasi. Pencarian informasi yang dilakukan oleh calon buruh migran umumnya berkisar tentang negara tujuan, prosedur untuk mencari pekerjaan di luar negeri dan informasi tentang budaya masyarakat negara tujuan. Dalam proses itulah maka terjadi pertukaran informasi antara calon buruh migran dengan teman, kerabat, tetangga, calo, mantan buruh migran serta petugas baik swasta maupun pemerintah yang terlibat dalam proses perekrutan dan pengiriman buruh migran ke luar negeri.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran tersebut, asumsi yang dibangun dalam penelitian disertasi ini adalah bahwa terdapat banyak jaringan komunikasi baik secara prosedural dengan jalur legal dari pemerintah maupun jalur non prosedural yang bersifat illegal yang dimiliki oleh calon pekerja migran dalam mendapatkan informasi terkait dengan lapangan pekerjaan di Negara tujuan. Penelitian ini ingin memetakan jaringan komunikasi pada migrasi buruh perempuan Indonesia di propinsi Jawa Tengah khususnya Kabupaten Cilacap.

Migrasi tenaga kerja wanita ke luar negeri di Kabupaten Cilacap masih tinggi setiap tahunnya dengan jumlah penempatan 5.188 tenaga kerja pada tahun 2015, dengan 4.404 perempuan dan 784 tenaga kerja laki-laki. Pada tahun 2016 berjumlah 4.746 tenaga kerja diberangkatkan dengan 3.876 perempuan dan 870 laki-laki. Beberapa Kecamatan di Cilacap yang merupakan daerah dengan jumlah buruh migran tertinggi adalah di kecamatan Kesugihan, Adipala, Maos, Kroya, Nusawungu, Binangun, Sidareja, Jeruklegi, Batrasari, Gandrungmangu, Cilacap Selatan dan Cilacap Tengah. Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk melihat jaringan migran dari perspektif jaringan komunikasi.

## 2. METODOLOGI

Penelitian jaringan komunikasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Pemilihan pendekatan kuantitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail fenomena sosial yang dilihat dari sudut pandang peneliti dan calon buruh sebagai objek penelitian. Pendekatan penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana secara detail jaringan komunikasi yang terdiri dari struktur jaringan, siapa saja aktor-aktor yang ada didalamnya dan bagaimana posisi aktor-aktor dalam jaringan.

Penentuan populasi menggunakan pendekatan nominalis dan batasan waktu (*eventbased*) yaitu menentukan definisi jaringan komunikasi dan batasan-batasan anggota didasarkan oleh keikutsertaan atau keterlibatan aktor pada peristiwa tertentu, sehingga populasi adalah calon buruh migran di desa Karang Tawang Kecamatan Nusaungu Kabupaten Cilacap. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampel kelompok kecil yaitu mengambil satu kelompok dan mengambil semua anggota dari kelompok tersebut (Eriyanto, 2014). Penelitian dilakukan dengan mewawancarai semua calon buruh migran berjumlah 51 orang.

Analisis jaringan lebih menekankan pada jaringan utuh (*complete networks*) yaitu level aktor, level sistem dan level kelompok. Analisis jaringan komunikasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Data yang diambil adalah data relasional antara satu aktor dengan aktor lain kemudian dimasukkan dalam matriks hubungan. Data diolah menggunakan *software UCINET VI* untuk melihat struktur jaringan komunikasi

### 3. LANDASAN TEORI

#### Teori Sosial Capital

Konsep modal sosial diperkenalkan oleh Loury (1977;1987), adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. (Coleman, 2011). Loury memasukan konsep modal sosial ke dalam bidang ekonomi untuk memperkenalkan sumber-sumber sosial yang bermanfaat untuk perkembangan modal manusia, Ben-Porath (1980) telah mengembangkan ide-ide tentang fungsi sistem pertukaran yang dinamakan relasi-F. Relasi F terdiri atas keluarga, teman, dan perupayaannya (Coleman, 2011).

Terdapat tiga ahli yang paling banyak dikutip orang dalam mengkonstruksikan definisi tentang modal sosial untuk diterapkan dalam penelitian lapangan atau dalam menyusun makalah. Ketiga ahli itu adalah James Coleman, Robert Putnam, dan Francis Fukuyama.

Coleman (1990) mendefinisikan modal sosial sebagai 'beberapa aspek struktur sosial yang memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tidak akan dapat dicapai dalam ketiadaan modal sosial itu sendiri' (dalam Mina Baliaoune- Lutz,2005), Coleman juga mengeksplorasi bagaimana sifat produktif modal sosial dalam mengimbangi kekurangan dalam modal lainnya seperti modal manusia (*human capital*) dan modal budaya (*culture capital*).

Putnam memberikan definisi modal sosial yang berkaitan dengan warga (Field, 2014) sebagai bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan. Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan.

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### Jaringan

Jaringan adalah seperangkat yang mempunyai relasi dengan aktor lain dalam tipe relasi tertentu. Jaringan adalah rangkaian ikatan-ikatan yang menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada dan bias dikategorikan atau digolongkan sebagai kesatuan-kesatuan yang berbeda dengan kesatuan lain, atau merupakan sistem 'nodes' dan 'links' (Kadhusin, 2008).

Bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu (Wellman dan Wortley, 1990), tetapi mungkin saja kelompok, perusahaan (Baker 1990; Clawson, Neustadt, dan Bearden, 1986; Miizruchi dan Koenig, 1986) dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik, Granoveter melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang 'melekat' dalam hubungan pribadi pribadi kongkret dan dalam struktur-struktur (jaringan) hubungan itu (1985:490).

#### Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah jaringan yang terbentuk adanya arus komunikasi interpersonal di dalam suatu komunitas. Dalam jaringan komunikasi orang-orang saling berhubungan, pengaruh-mempengaruhi, berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Schramm, 1973: 105).

Pengertian jaringan komunikasi menurut Rogers (1983) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Menurut Knoke dan Kuklinski (1982) jaringan komunikasi adalah suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyek-objek dan peristiwa-peristiwa.

Menurut Dahlan, jaringan

komunikasi adalah suatu rangkaian yang menghubungkan orang-orang dalam masyarakat yang menunjukkan siapa berkomunikasi secara teratur, berapa besar jaringan itu atau berapa anggota yang dihubungkan, bagaimana arus informasi 'mengalir' melalui jaringan itu serta bagaimana kedudukan masing-masing orang di dalamnya (Dahlan, 1976/1977).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada jaringan pra pendaftaran ini akan dipotret bagaimana jaringan komunikasi yang terbentuk. Jaringan komunikasi pra pendaftaran ini terdiri atas: (1) jaringan komunikasi mendapatkan informasi pekerjaan di luar negeri, (2) jaringan komunikasi diskusi, dan (3) jaringan komunikasi aktor yang mengajak/ membujuk untuk bekerja di luar negeri. Struktur jaringan komunikasi dalam Proses migrasi pada tahap Pra pendaftaran.

Sentralisasi (*centralization*) merujuk kepada seberapa memusat suatu jaringan pada beberapa aktor (*node*). Apakah relasi di dalam suatu jaringan menyebar ke banyak orang ataukah memusat ke berapa orang saja. Suatu jaringan disebut tersentralisasi jika jalur hanya menyertakan beberapa orang saja. Sebaliknya, suatu jaringan disebut terdesentralisasi jika link (*ties*) mengarah ke banyak orang. Sentralisasi tidak ada hubungannya dengan kepadatan (*densitas*), sebuah jaringan dengan kepadatan tinggi bisa saja disebut jaringan tersentralisasi dan terdesentralisasi. Hal ini sama juga untuk jaringan dengan kepadatan rendah.

Hasil perhitungan jaringan komunikasi (Tabel 1) pada pra pendaftaran menunjukkan densitas yang rendah, artinya tidak setiap aktor dapat berhubungan dengan aktor lainnya. Pada perhitungan densitas

diperoleh hasil perhitungan terendah adalah 0.009 (diskusi keinginan bekerja ke luar negeri) dan angka tertinggi adalah 0.013 (pada jaringan komunikasi tentang aktor yang mengajak bekerja ke luar negeri).

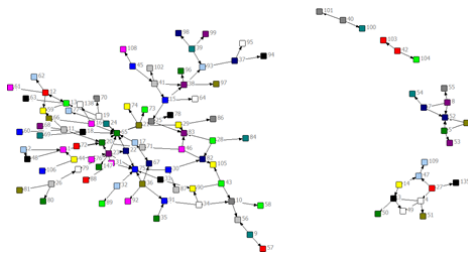
Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa rata-rata jarak yang ditempuh oleh aktor-aktor untuk terhubung dengan aktor pada posisi sentral adalah antara 1,1 dan 1,5. Artinya untuk mencapai aktor yang berada di posisi sentral hanya membutuhkan langkah atau jarak tidak sampai dua orang

Dari perhitungan diketahui bahwa jarak yang terjauh dengan posisi sentral adalah diameter 6 (enam) yaitu pada jaringan komunikasi keinginan bekerja di luar negeri dan aktor yang mengajak bekerja di luar negeri. Artinya untuk terhubung dengan aktor sentral dalam jaringan komunikasi maka aktor-aktor umumnya harus melalui enam aktor lainnya.

Pembahasan ini mengidentifikasi seberapa sentral posisi aktor dalam jaringan, sehingga pertanyaan pentingnya adalah siapa aktor (*node*) yang menonjol dan menentukan dalam jaringan (Bonachich, dalam Eriyanto 2014:168). Siapa yang menentukan atau menonjol tersebut disebut dengan sentralitas- orang yang mempunyai posisi atau kekuasaan menonjol dalam jaringan

Tabel 1 Aktor dengan *sentralitas In degre* dan *Out Degre* Tertinggi Pada Jaringan Komunikasi

Jaringan Komunikasi	In degree	Out Degree
Diskusi keinginan bekerja di LN	Nasiyem (10), Yanto (6), Sanis (4)	Juniah, Nurtiasih, Sartini, Rusini, Sitri Sri Purwati dan Tri winami
Informasi bekerja di LN	Nasiyem (10), Yanto (7), Edi (4)	Sartini, Kamisem, Barliyah
Aktor yang mengajak bekerja di LN	Nasiyem (10), Sangidun (5), Yanto (4), Edi (4)	Lasiyah, Sangonika

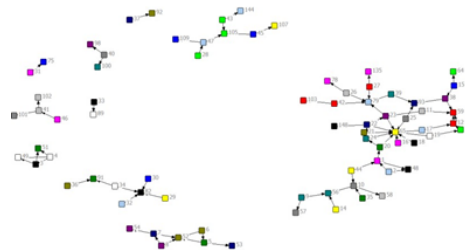


Gambar 1 Jaringan Informasi Pekerjaan

Pada gambar jaringan komunikasi terdapat empat komponen yang tidak berelasi dengan jaringan utama. Pola ini menunjukkan bahwa informasi tersebar tidak hanya terpusat pada aktor-aktor sentral sehingga aktor lebih menyebar dan membentuk komponen-komponen sendiri. Kondisi ini juga terjadi karena tahap pra pendaftaran para calon Pada gambar jaringan komunikasi pada tahap pra pendaftaran pencarian informasi tenaga kerja masih belum yakin atau belum memutuskan untuk berangkat bekerja di luar negeri serta calon tenaga kerja memiliki relasi untuk bertanya tentang segala hal berkaitan dengan bekerja di luar negeri bisa ke berbagai pihak yang menurut mereka bisa dipercaya. beberapa aktor menduduki posisi sentral yang menjadi pusat dari seluruh aktor dalam jaringan. Terdapat empat kelompok berada di luar jaringan besar. Hanya sekitar dua puluh aktor dari seratus lima puluh

tiga aktor yang terpisah dari aktor-aktor yang memiliki relasi dengan aktor di posisi sentral namun masing-masing aktor tersebut berada dalam satu komponen. Setiap aktor meskipun terpisah dari jaringan yang besar tetap memiliki relasi dengan aktor lainnya sehingga tidak ditemukan aktor yang terpisah atau terisolasi dari jaringan.

Pada jaringan komunikasi mengenai diskusi keinginan bekerja di luar negeri terlihat dalam gambar tersebut terdapat empat komponen, di mana komponen terbesar memiliki 98 anggota aktor. Ketiga komponen yang lain terpencil dari komponen yang besar.

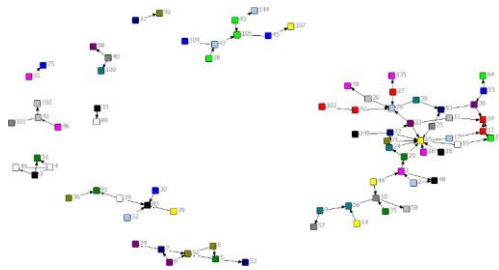


Gambar 2 Jaringan Diskusi Bekerja di Luar Negeri

Pada jaringan komunikasi untuk tahap pra pendaftaran tentang aktor yang mengajak bekerja di luar negeri terdapat cukup banyak aktor yang terpisah dari sentralitas dibandingkan jaringan komunikasi sebelumnya. Aktor-aktor yang terpisah dari jaringan komunikasi pusat, umumnya membentuk komponen dengan minimal satu aktor lainnya. Seluruh gambaran dari jaringan komunikasi ini menunjukkan bahwa setiap calon tenaga kerja memiliki relasi yang berbeda untuk mengajak calon tenaga kerja tersebut berangkat ke luar negeri. Hal ini terjadi karena banyaknya sponsor di desa

Karang Tawang yang mengajak calon tenaga kerja dan mempengaruhi untuk bekerja di luar negeri.

Para calon tenaga kerja biasanya akan didatangi oleh sponsor untuk diajak/ dipengaruhi bekerja di luar negeri, biasanya sponsor mendatangi para calon tenaga kerja yang sekiranya mau bekerja di luar negeri. Misalnya yang baru lulus sekolah atau hidup sendiri karena tidak memiliki suami/ ditinggal suami bekerja di luar negeri juga atau bercerai.



Gambar 3 Jaringan Komunikasi mengajak Bekerja di LN

Merujuk pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa Nasiyem, Sanis dan Yanto merupakan orang yang sering dihubungi oleh aktor lain terkait diskusi keinginan bekerja di luar negeri. Sementara Juniah, Nurtiasih, Rusini, Sartini, Sitri, Sri Purwati dan Tri Winarni merupakan orang yang sering menghubungi orang lain dalam mencari informasi terkait keinginan bekerja di luar negeri. Pada jaringan informasi bekerja di luar negeri, aktor yang sering dihubungi adalah Nasiyem, Yanto dan Edi. Sedangkan aktor yang banyak menghubungi atau mencari informasi adalah Sartini, Kamisem dan Barliyah. Selanjutnya pada

Sentralitas kedekatan (*Closeness centrality*) dapat diinterpretasikan sebagai ukuran 'keterjangkauan' dengan aktor diantara anggota jaringan. Semakin

dekat pimpinan dengan anggotanya maka informasi akan lebih tersebar dengan cepat kepada anggota kelompok atau tim sehingga pembahasan mengenai kedekatan pimpinan dengan anggotanya bukan hanya perlu jaringan komunikasi aktor yang mengajak bekerja ke luar negeri aktor yang banyak dihubungi adalah Nasiyem, Sangidun, Yanto, dan Edi. Sedangkan aktor yang banyak mencari informasi adalah Lasiyah dan Sangonika.

Aktor dengan nilai *Betweenness* tertinggi pada jaringan komunikasi diskusi keinginan bekerja tertinggi adalah Sartini, Yuli Tri, Nurtiasih, Sri Purwati dan Sumarti. Ke empat aktor ini berperan sebagai perantara artinya mengontrol atas aktor lain dalam jaringan dan untuk berhubungan dengan aktor lain harus melewati aktor tersebut.

Ditinjau dari kedekatan pemimpin dengan anggotanya bukan hanya ditinjau dari kedekatan yang langsung (*direct*) namun juga kedekatan yang tidak langsung (*indirect*) atau melalui perantara. Hal ini perlu untuk mengetahui seberapa efektif proses kepemimpinan yang berlangsung (corolan, 2004: 156).

Tabel 2 Sentralitas Kedekatan

Tahap	Jaringan Komunikasi	Nilai <i>Closeness</i> terendah	In close Aktor
Pra Pendaftaran	Diskusi keinginan bekerja di LN	747,000	Nasiyem, Darsin, Wiyah dan Jamir
	Informasi pekerjaan di LN	717,000	Darsin, Kamisem dan Yanto
	Aktor yang mengajak bekerja di LN	304,000	Nasiyem, Yanto, Nasun, Wiyah dan Nasikem

Pada Tabel 2 diketahui bahwa kedekatan (*Closeness*) terendah ada pada jaringan komunikasi diskusi keinginan bekerja di luar negeri. Di sini muncul nama-nama seperti Nasiyem, Darsin,

Wiyah dan Jamin. Dari ke empat aktor Nasiyem merupakan aktor yang paling dekat dengan aktor lainnya dengan nilai 747.000. Pada Jaringan komunikasi informasi bekerja di luar negeri aktor yang paling dekat dengan aktor lainnya adalah Darsin, Kamisem dan Yanto, dan yang paling dekat dengan aktor lainnya adalah Darsin dengan nilai 717.000. Sedangkan pada jaringan komunikasi aktor yang mengajak bekerja di luar negeri mereka adalah Nasiyem, Yanto, Nasun, Wiyah dan Nasikem sebagai aktor yang paling dekat dengan aktor lain adalah Nasiyem dengan nilai 304.000.

#### **Peran dari aktor dalam jaringan komunikasi buruh migran perempuan.**

Pada jaringan komunikasi tahap pra pendaftaran terlihat beberapa aktor yang menduduki posisi sentral. Dari ketiga elemen sentralitas yaitu derajat (*degree*), kedekatan (*Closeness*) dan perantara (*betweenness*) dapat saling berkorelasi dan dianalisa berdasarkan kaitan antara tiap elemen. Posisi aktor yang memiliki sentralitas, kedekatan dan perantara yang lebih tinggi di bandingkan aktor lainnya dapat memberikan gambaran bagaimana aktor tersebut memiliki kendali terhadap sumber daya dan informasi dalam jaringan. Pada tahap pra pendaftaran menunjukan, aktor yang paling banyak dihubungi untuk mendapatkan informasi adalah Nasiyem dan Yanto. Sementara sebagai aktor penghubung/perantara adalah Sartini dan Yuli tri. Pada jaringan tahap pra pendaftaran informan Nasiyem berperan dalam sentralitas tingkatan *degree* dan sentralitas kedekatan (*Closeness*). Informan tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan aktor lain dalam klik.

Nasiyem dan Yanto memiliki peran yang sangat tinggi dalam sentralitas tingkatan (*indegree*) dan sentralitas kedekatan (*Closeness*) dalam tiga jaringan komunikasi tahap pra pemberangkatan. Berdasarkan profil informan diketahui Nasiyem dan Yanto berperan sebagai sponsor/calor dalam proses perekrutan calon pekerja. Penemuan tersebut memperlihatkan bahwa calon buruh migran memilih berdiskusi untuk bekerja di luar negeri adalah dengan Sponsor/calor. Buruh migran juga banyak mendapatkan informasi tentang bekerja di luar negeri juga dari sponsor/calor, begitu pula aktor yang banyak berperan untuk mengajak bekerja ke luar negeri juga calor/sponsor.

*Betweenness* di jaringan pra pendaftaran adalah Yuli Tri, Sartini dan suriyah. Sartini adalah mantan buruh migran tahun 2003 berpendidikan SMA dan pernah bekerja di Singapore sebanyak dua kali. Yuli tri berpendidikan SMP juga merupakan mantan buruh migran dengan dua kali pemberangkatan (2013). Berdasarkan temuan tersebut maka dalam jaringan ini mantan buruh migran berperan sebagai penghubung (perantara). Sentralitas keperantaraan (*betwenness*) penting, karena berkaitan dengan kontrol dan manipulasi informasi. Aktor yang mempunyai posisi sebagai perantara aktor-aktor lain bisa menentukan keanggotaan aktor dalam jaringan. Selain kontrol, posisi sebagai perantara juga bisa mengontrol informasi. Hal ini karena komunikasi ke aktor dalam jaringan harus melewati aktor yang berperan sebagai perantara. Berdasarkan Ucinet menunjukan sebagai perantara dalam jaringan komunikasi pra pendaftaran ini adalah para mantan buruh migran atau orang yang sebelumnya sudah bekerja di luar negeri perannya sangat



penting dalam mengontrol informasi dan menghubungkan antar aktor. Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian hendaknya dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan)

## 5. KESIMPULAN

Struktur Jaringan komunikasi migrasi calon buruh migran kabupaten Cilacap Desa Karang Tawang, jaringan komunikasi tahap pendaftaran yang terdiri dari jaringan mendapatkan informasi pekerjaan, diskusi tentang pekerjaan dan mengajak bekerja di LN. Analisis struktur jaringan komunikasi yang terbentuk pada tahap ini adalah struktur dari elemen sentralitas (*centrality*), kepadatan jaringan (*density*), jarak (*average distance*) dan diameter. *Sentrality* pada setiap jaringan komunikasi sangat rendah dan menyebar ke beberapa aktor. Beberapa kondisi yang membentuk jaringan komunikasi tidak kohesif adalah kepadatan (*density*) jaringan sangat rendah meskipun jarak rata-rata jarak terjauh (*average distance*) tidak sampai dua orang atau dapat dikatakan cukup dekat dan aktor hanya membutuhkan tiga aktor lainnya untuk dapat berhubungan dengan aktor dalam posisi sentral.

Aktor-aktor dalam jaringan komunikasi buruh migran perempuan di Kabupaten Cilacap memiliki peran yang berbeda dalam setiap jaringan. Peran dominan dalam penyebaran informasi yaitu calo/sponsor dan mantan buruh migran yang terlebih dahulu menjadi buruh migran. Aktor-aktor yang menduduki posisi penting dalam jaringan komunikasi pada tiga tahap migrasi buruh migran

perempuan terdiri dari aktor-aktor yang berada pada warga desa Karang Tawang dan di luar desa. Mantan buruh migran sebagai salah satu penyebar informasi berperan sebagai 'kendali informasi' (*control of information*) itu berarti juga berperan sebagai sebagai gatekeeper yang memiliki kemampuan dalam mengatur informasi yang masuk maupun keluar dari sistem.

## DAFTAR PUSTAKA

Coleman, J. S. (2011). Dasar-dasar Teori Sosial. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Dahlan, A. M. (1976/1977). Sistem Jaringan Komunikasi Sosial yang memadai di Indonesia. Jakarta: Departemen Penerangan RI kerjasama dengan PT Inscore Indonesia.

E.M. Rogers, D. L. (1980). Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research. New York: The Free Press: A division of Macmillan Publishing Co.

Eriyanto. (2015). Analisis Jaringan Komunikasi. Jakarta: Prenadamedia Group

Field, J. (2014). Modal Sosial. Jakarta: Kreasi Wacana.

Granovette, M. S. (1981). The strength of weak Ties: A Network Theory Revisited). *Sociological Theory*, Vol 1 (1983), 201-229.

Knoke D, Kulkinskni J. 1982. Network Analysis. London (GB): Sage Publication

Kadhusin, C. (2008, Maret 17). *Basic Networks Concepts*. Retrieved from <http://home.earthlink.net>.

Wardyaningrum, D. (2016). Jaringan komunikasi dalam fase mitigasi

bencana (analisis struktur dan kekuatan ikatan lemah pada jaringan komunikasi masyarakat di wilayah rawan bencana gunung berapi). Jakarta: Universitas Indonesia.